

## HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH SMK KESEHATAN SAMARINDA

Buyung Desiverlina<sup>1</sup>

*Program Studi Psikologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Mulawarman Samarinda*

**ABSTRACT.** *This study aims to determine the relationship of emotional intelligence and family harmony with student motivation in Samarinda Vocational Health. This research is a quantitative correlation study. The data collection method uses a scale of emotional intelligence, a scale of family harmony, and a scale of learning motivation. The sample of this study were 50 students of Samarinda Health Vocational School. Data analysis technique uses multiple regression. The results showed that emotional intelligence, family harmony with learning motivation had a very significant relationship with  $F_{\text{arithmic}} = 4.927 > F_{\text{table}} = 3.1504$ ,  $R^2 = 0.175$ , and  $p = 0.011$ . Then, there is a positive relationship between emotional intelligence with learning motivation with  $\beta = 0.826$ ,  $t_{\text{arithmic}} = 2.491 > t_{\text{table}} = 2,000$ , and  $p = 0.035 < 0.050$ . In family harmony with learning motivation it is known that there is no relationship between the two with  $\beta = -0.501$ ,  $t_{\text{arithmic}} = -0.501 < t_{\text{table}} = 2,000$  and  $p = 0.138 > 0.050$*

**Keywords:** *emotional intelligence, family harmony, motivation to learn*

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dan keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar siswa SMK Kesehatan Samarinda. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasi. Metode pengumpulan data menggunakan skala kecerdasan emosional, skala keharmonisan keluarga, dan skala motivasi belajar. Sampel penelitian ini adalah siswa SMK Kesehatan Samarinda sebanyak 50 orang. Teknik analisis data menggunakan regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan  $F_{\text{hitung}} = 4.927 > F_{\text{tabel}} = 3.1504$ ,  $R^2 = 0.175$ , dan  $p = 0.011$ . Kemudian, terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar dengan  $\beta = 0.826$ ,  $t_{\text{hitung}} = 2.491 > t_{\text{tabel}} = 2.000$ , dan  $p = 0.035 < 0.050$ . Pada keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar diketahui bahwa tidak ada hubungan antara keduanya dengan  $\beta = -0.501$ ,  $t_{\text{hitung}} = -0.501 < t_{\text{tabel}} = 2.000$  dan  $p = 0.138 > 0.050$ .

**Kata kunci:** kecerdasan emosional, keharmonisan keluarga, motivasi belajar

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal.

Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan

dibutuhkan motivasi belajar di dalam proses belajar tersebut.

Belajar adalah suatu proses aktif, yang dimaksud aktif disini adalah bukan hanya aktivitas yang nampak seperti gerakan-gerakan badan, akan tetapi juga aktivitas mental, seperti proses berpikir, mengingat, dan sebagainya (Gestalt dalam Mustaqim, 1991). Proses belajar membutuhkan dukungan penuh dari lingkungan sekitar baik lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, dan lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan pendukung paling penting karena lingkungan keluarga yang paling sering berinteraksi dengan anak. Bahkan sejak si anak masih

<sup>1</sup> Email: desiverlina@yahoo.co.id

bayi hingga kini lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang dapat mempengaruhi.

Kondisi psikis anak yang pada akhirnya dapat mempengaruhi motivasi belajar anak. Motivasi belajar merupakan pendorong dalam diri anak atau siswa untuk mencapai tujuan belajar yang ingin dicapai. Motivasi belajar yang dimiliki oleh setiap siswa bertujuan untuk menumbuhkan gairah belajar serta mencapai hasil belajar yang efektif dan maksimal. Pencapaian hasil belajar efektif dan maksimal harus ditunjang dengan berbagai sarana-prasarana yang memadai seperti perlengkapan alat-alat belajar dan kesiapan jiwa (batin) anak atau siswa. Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat dicapai, yang tentunya dengan dukungan dan dorongan dari lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi pendidikan anak. Karena sejak kecil, anak hidup, tumbuh dan berkembang di dalam keluarga, serta keluarga itu pula yang mengisi pribadi anak. Dengan demikian, dapat disadari pentingnya peranan keluarga sebagai dasar pembentukan kepribadian anak. Untuk mendapatkan keluarga yang harmonis, dapat dilakukan dengan membina hubungan yang baik antara ayah, ibu, dan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Apabila usaha tersebut terwujud, maka dalam keluarga akan tercipta suasana kerukunan, kasih sayang, saling pengertian, dan perasaan-perasaan lain yang menyenangkan seperti dinyatakan oleh Goede bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga atau rumah tangga yang bahagia lebih banyak kemungkinan tumbuh bahagia sehat secara psikologis (Goode, 1991).

Yusuf dan Nurihsan (2009) menjelaskan bahwa keharmonisan interaksi antar anggota keluarga akan memperlancar penataan kehidupan pribadi dan sosial kemasyarakatan. Namun jika terjadi ketidakharmonisan, broken home, atau konflik berkepanjangan antara suami-istri atau orangtua-anak, maka keluarga tersebut menjadi sumber stress bagi keluarga, terutama bagi anak.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari bahasa latin *motivum*, yang artinya alasan sesuatu terjadi, alasan tentang sesuatu hal itu bergerak atau berpindah. Kata *motivum* diartikan dalam bahasa Inggris *motivation* (Djiwandono, 2006). Motivasi merupakan sesuatu

yang membuat individu bergerak, memunculkan tingkah laku untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan (Sobur, 2003).

Motivasi menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Motivasi belajar dapat juga diartikan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka itu (Sardiman, 2005).

### Kecerdasan Emosional

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan.

Mayer, Caruso dan Salovey (1998) mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Prastika dan Noor (2012) menjelaskan jika kecerdasan emosional ini sangat mempengaruhi kehidupan seseorang secara keseluruhan mulai dari kehidupan dalam keluarga, pekerjaan, sampai interaksi dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu kecerdasan emosional berpengaruh juga pada cara seseorang menyelesaikan masalah dan menghadapi stres dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan keluarga, pekerjaan maupun interaksi dengan lingkungan sosial.

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan (Shapiro, 1998).

### Keharmonisan Keluarga

Keluarga adalah sekelompok manusia yang tinggal dalam satu rumah tangga dalam kedekatan yang konsisten dan hubungan yang erat (Admin,

2011). Keluarga merupakan satu organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial dan keluarga merupakan lembaga di dalam masyarakat yang paling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia (Kartono, 1990). Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Depkes RI, 1998).

Harmonis berarti keadaan yang serasi, selaras (KBBI, 2002). Menurut Salim (dalam Santoso, 2000) harmonis berarti keadaan yang berjalan baik dan semestinya. Ikha (2006) mengartikan harmonis sebagai suatu keadaan yang serasi, seimbang antara hak dan kewajiban sehingga menciptakan kehidupan yang nyaman, tenteram dan damai.

Keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas-kasih dan pengorbanan, saling melengkapi dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama (Qaimi, 2002)

Keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga (Basri & Ardani 1996).

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, metode pengumpulan data menggunakan data pribadi subjek dan alat pengukuran atau instrument. Sama dengan bidang keilmuan lainnya, skala psikologi memiliki kriteria khusus dalam pembuatan alat ukurnya yang membedakannya dengan alat pengukuran lainnya. Pernyataan-pernyataan yang terkandung dalam skala psikologi dibuat sedemikian rupa dengan tetap tertuju pada indikator perilaku guna memancing jawaban yang merupakan refleksi dari keadaan diri subjek yang biasanya tidak disadari oleh responden yang bersangkutan (Azwar, 2004). Alat pengukuran atau instrument yang digunakan ada tiga macam, yaitu skala motivasi belajar, skala kecerdasan emosional, dan skala keharmonisan keluarga.

Penelitian ini menggunakan skala likert yang telah dimodifikasi. Modifikasi yang dilakukan adalah dengan meniadakan kategori jawaban yang di tengah. Alasan pertama dari dilakukannya modifikasi ini adalah kategori undecideditu mempunyai arti ganda. Jawaban subjek menjadi tidak dapat diidentifikasi, apakah subjek belum dapat memutuskan atau

memberi jawaban, subjek ragu-ragu, ataukan subjek bersikap netral. Kategori yang memiliki jawaban arti ganda tentu saja tidak diharapkan dan dalam suatu instrumen, karena akan membingungkan dalam penafsiran data.

Kedua, tersedianya jawaban yang di tengah itu menimbulkan kecenderungan subjek untuk menjawab ke tengah, terutama bagi mereka yang ragu-ragu atas arah kecenderungan jawabannya. Ketiga, aksud kategorisasi jawaban SS-S-TS-STTS adalah untuk melihat kecenderungan pendapat responden, kearah jawaban itu. Dengan adanya pilihan jawaban yang ambigu, maka akan menghilangkan banyak data penelitian sehingga mengurangi banyaknya informasi yang dapat dijanging dari para responden (Hadi, 2004).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskriptif data digunakan untuk menggambarkan kondisi sebaran data pada siswa-siswi SMK Kesehatan Samarinda Rerata empiris dan rerata hipotesis diperoleh dari respon sampel penelitian melalui tiga skala penelitian yaitu skala motivasi belajar, kecerdasan emosional, dan keharmonisan keluarga. Rerata empirik dan rerata hipotetik penelitian dapat dilihat pada tabel 10.

**Tabel 10. Rerata Empiris dan Rerata Hipotesis**

Variabel	Rerata Empirik	Rerata Hipotetik	Status
Motivasi Belajar	120.46	99	Tinggi
Kecerdasan Emosional	187.70	126	Tinggi
Keharmonisan Keluarga	124.30	99	Tinggi

Melalui tabel 10 diketahui gambaran sebaran data pada subjek penelitian secara umum pada siswa-siswi SMK Kesehatan Samarinda. Berdasarkan hasil pengukuran melalui skala motivasi belajar yang telah diisi diperoleh rerata empirik 120.46 lebih besar dari rerata hipotetik 99 dengan kategori tinggi. Adapun sebaran frekuensi data untuk skala motivasi belajar siswa-siswi tersebut sebagai berikut:

**Tabel 11. Kategorisasi Skor Motivasi Belajar**

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	F	Persentase
$X \geq M + 1.5 SD$	$\geq 116$	Sangat Tinggi	36	72
$M + 0.5 SD < X < M + 1.5 SD$	105-115	Tinggi	12	24
$M - 0.5 SD < X < M + 0.5 SD$	93-104	Sedang	2	4
$M - 1.5 SD < X < M - 0.5 SD$	82 - 92	Rendah	0	0
$X \leq M - 1.5 SD$	$\leq 81$	Sangat Rendah	0	0

Berdasarkan kategorisasi pada table 11, maka terdapat 36 siswa (72 persen) memiliki motivasi belajar yang sangat tinggi, 12 siswa (24 persen) memiliki motivasi belajar yang tinggi, 2 siswa (4 persen) memiliki motivasi belajar yang sedang, tidak ada siswa (0 persen) memiliki motivasi belajar yang sangat rendah di SMK Kesehatan Samarinda.

Pada skala sebaran data kecerdasan emosional yang dimiliki para siswa SMK Kesehatan Samarinda dikategorikan tinggi, karena rerata empiric 197.70 lebih tinggi dari rerata hipotetik 126 dengan kategori tinggi. Adapun sebaran frekuensi data untuk skala kecerdasan emosional siswa tersebut sebagai berikut:

**Tabel 12. Kategorisasi Skor Kecerdasan Emosional**

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	F	Persentase
$X \geq M + 1.5 SD$	$\geq 152$	Sangat Tinggi	49	98
$M + 0.5 SD < X < M + 1.5 SD$	135-151	Tinggi	1	2
$M - 0.5 SD < X < M + 0.5 SD$	117-134	Sedang	0	0
$M - 1.5 SD < X < M - 0.5 SD$	100-116	Rendah	0	0
$X \leq M - 1.5 SD$	$\leq 99$	Sangat Rendah	0	0

Berdasarkan kategorisasi pada table 12, maka terdapat 49 siswa (98 persen) memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, dan 1 siswa (2 persen) memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, dan tidak terdapat siswa (0 persen) yang memiliki kecerdasan emosional yang sedang, rendah maupun yang sangat rendah di SMK Kesehatan Samarinda.

Pada skala sebaran data keharmonisan keluarga yang dimiliki para siswa SMK Kesehatan Samarinda dikategorikan tinggi, karena rerata empiric 124.30 lebih tinggi dari rerata hipotetik 99 dengan kategorin tinggi. Adapun sebaran frekuensi data untuk skala keharmonisan keluarga siswa tersebut sebagai berikut:

**Tabel 13. Kategorisasi Skor Keharmonisan Keluarga**

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	F	Persentase
$X \geq M + 1.5 SD$	$\geq 123$	Sangat Tinggi	32	64
$M + 0.5 SD < X < M + 1.5 SD$	107-122	Tinggi	6	12
$M - 0.5 SD < X < M + 0.5 SD$	91-106	Sedang	12	24
$M - 1.5 SD < X < M - 0.5 SD$	75-90	Rendah	0	0
$X \leq M - 1.5 SD$	$\leq 74$	Sangat Rendah	0	0

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 13, maka dapat diketahui bahwa terdapat 32 siswa (64 persen) yang memiliki keharmonisan keluarga yang sangat tinggi, 6 siswa (12 persen) memiliki keharmonisan keluarga yang tinggi, 12 siswa (24 persen) memiliki keharmonisan keluarga sedang, dan tidak ada siswa (0 persen) yang memiliki keharmonisan keluarga yang rendah maupun sangat rendah di SMK Kesehatan Samarinda.

### Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas untuk melihat penyimpangan frekuensi observasi yang diteliti dari frekuensi teoritik. Uji asumsi normalitas menggunakan teknik statistik non parametrik *one sampel* Kolmogrov-Smirnov. Kaidah yang digunakan adalah jika  $p > 0.05$  maka sebarannya normal, sebaliknya jika  $p < 0.05$  maka sebarannya tidak normal (Hadi, 2000).

**Tabel 14. Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Kolmogrov-Smirnov Z	p	Keterangan
Motivasi Belajar	0.546	0.926	Normal
Kecerdasan Emosional	0.725	0.669	Normal
Keharmonisan Keluarga	0.924	0.361	Normal

Tabel 14 dapat ditafsirkan sebagai berikut:

1. Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel motivasi belajar menghasilkan nilai  $Z = 0.546$  dan  $p = 0.926$  ( $p > 0.05$ ). Hasil uji berdasarkan kaidah menunjukkan sebaran butir-butir motivasi belajar adalah normal.
2. Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel keharmonisan keluarga menghasilkan nilai  $Z = 0.725$  dan  $p = 0.669$  ( $p > 0.05$ ). Hasil uji berdasarkan kaidah menunjukkan sebaran butir-butir keharmonisan keluarga adalah normal.
3. Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel keharmonisan keluarga menghasilkan nilai  $Z = 0.924$  dan  $p = 0.361$  ( $p > 0.05$ ). Hasil uji berdasarkan kaidah menunjukkan sebaran butir-butir keharmonisan keluarga adalah normal.

### Hasil Uji Linearitas

Uji asumsi linearitas dilakukan untuk mengetahui linearitas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji linearitas dapat pula untuk mengetahui taraf penyimpangan dari linearitas hubungan tersebut. Adapun kaidah yang digunakan dalam uji linearitas hubungan adalah bila nilai *deviant from linearity*  $p > 0.05$  dan nilai F hitung  $< F$  tabel, maka hubungan dinyatakan linier.

**Tabel 15. Hasil Uji Linearitas Hubungan**

Variabel	F Hitung	F Tabel	P	Keterangan
Kecerdasan Emosional – Motivasi Belajar	1.404	2.2664	0.253	Linier
Keharmonisan Keluarga – Motivasi Belajar	0.783	2.1040	0.731	Linier

Pada tabel 15 di atas didapatkan hasil bahwa:

1. Hasil uji asumsi linieritas antara variabel kecerdasan emosional dengan motivasi belajar mempunyai nilai *deviant from linearity*  $p = 0.253 > 0.05$  dan F hitung = 1.404  $< F$  tabel = 2.2664 yang berarti hubungannya dinyatakan linier.
2. Hasil uji asumsi linieritas pada variabel keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar mempunyai nilai *deviant from linearity*  $p = 0.731 > 0.05$  dan F hitung = 0.783  $< F$  tabel = 2.1040 yang berarti hubungannya dinyatakan linier.

### Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional, keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi ganda.

Berdasarkan hasil pengujian regresi model penuh atas variabel-variabel bebas kecerdasan emosional, keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar secara bersama-sama didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 16. Hasil Uji Analisis Regresi Model Penuh**

Variabel	F Hitung	F Tabel	R <sup>2</sup>	p
Kecerdasan Emosional (X1) Keharmonisan Keluarga (X2) Motivasi Belajar (Y)	4.927	3.1504	0.175	0.011

Berdasarkan tabel 16, menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan F hitung = 4.927  $> F$  tabel = 3.1504, R<sup>2</sup> = 0.175, dan  $p = 0.011$ . Hal tersebut bermakna bahwa hipotesis mayor dalam penelitian ini diterima. Kemudian dari hasil analisis regresi secara bertahap dapat diketahui sebagai berikut:

**Tabel 17. Hasil Uji Analisis Model Bertahap**

Variabel	F Hitung	F Tabel	R <sup>2</sup>	p
Kecerdasan Emosional (X1) Motivasi Belajar (Y)	0.826	2.491	2.000	0.016
Keharmonisan Keluarga (X2) Motivasi Belajar (Y)	-0.501	-1.510	2.000	0.138

Berdasarkan tabel 17 dapat diketahui terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar dengan beta = 0.826, t hitung = 2.491  $> t$  tabel = 2.000, dan  $p = 0.035 < 0.050$ . Kemudian pada keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar diketahui tidak ada hubungan antara keduanya dengan beta = -0.501, t hitung = -0.501  $< t$  tabel = 2.000, dan  $p = 0.138 > 0.05$

### Kesimpulan dan Saran

#### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar siswa SMK Kesehatan Samarinda.
2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa SMK Kesehatan Samarinda.
3. Tidak terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar siswa SMK Kesehatan Samarinda.

#### Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada setiap siswa SMK Kesehatan Samarinda agar lebih menetapkan tujuan belajar dan menumbuhkan semangat belajar dari dalam diri, sehingga mempermudah pencapaian prestasi belajar siswa.
2. Pada penelitian selanjutnya hendaknya menggunakan aspek yang sesuai dengan indikator permasalahan dan mencari lebih dalam faktor apa yang menjadi masalah pada siswa SMK Kesehatan Samarinda, sehingga lebih mudah dan tepat dalam penyusunan angket.
3. Diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk lebih memperhatikan jumlah distribusi pada aitem-aitem sebaran skala yang digunakan, untuk memudahkan dalam pengolahan data pada program SPSS dan untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Azwar, S. (2004). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Admin. (2011). *Konsep keluarga*. Diakses 8 Desember 2012 dari <http://blog.ilmu keperawatan.com/konsep-keluarga.html>.
- Basri, H., & Ardani, M. S. (1996). *Merawat cinta kasih*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (1998). *Definisi keluarga*. Diakses 8 Desember 2012 dari <http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/2104939-pengertian-keluarga-menurut-para-ahli/#ixzz1ajH35A75>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dwijandono, S. E. W. (2006). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Goode, W. J. (1991). *Sosiologi keluarga* (Cetakan ke-3). Jakarta: Rineka Cipta
- Hadi, S. (2004). *Metodologi research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ikha, N. D. (2006). *Hubungan peran ganda wanita terhadap keharmonisan keluarga pada guru sekolah dasar di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Kartono, K. (1990). *Psikologi remaja dan wanita*. Bandung: Mandar Maju.
- Mayer, J. D., Caruso, D., & Salovey, P. (1998). *The multifactor emotional intelligence scale*. Unpublished report available from the authors.
- Mustaqin, W. A. (1991). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prastika, N. D., & Noor, A. (2012). Hubungan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan adversitas dengan stress kerja. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 1 (2), 127-147.
- Qaimi, A. (2002). *Menggapai langit masa depan anak*. Bogor: Cahaya.
- Shapiro, L. E. (1998). *Mengajarkan emotional intelligence pada anak*. Jakarta: Gramedia.
- Sardiman, A. M. (2010). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sobur, A. (2003). *Semiotika komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2009). *Landasan bimbingan dan konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.